



**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KABUPATEN CIAMIS:
PERSPEKTIF SUMBER DAYA ALAM DAN BUDAYA LOKAL**

Asep Nurwanda¹⁾ Elis Badriah²⁾ Irfan Nursetiawan³⁾

FISIP Universitas Galuh Ciamis Jl. R.E. Martadinata, Ciamis, Jawa Barat

asepnurwanda12@gmail.com

Abstract

What is the form of agro-tourism development policy based on natural resources and local culture in Ciamis Regency? So far, empirical research and literature studies that discuss tourism development in districts tend to discuss tourism development based on infrastructure and promotion. This study aims to conduct a literature review in order to develop the concept of agro-tourism development based on natural resources and local culture in Ciamis Regency. By using the literature study method, the development of agro-tourism based on natural resources and local culture in Ciamis Regency can be done by focusing on the following matters: agro-tourism policies and development opportunities, tourism policies and cultural values, culture in agro-tourism development policies, tourism policies and culture, as well as local natural resources as the focus of tourism development policies.

Keywords : *Strategy, Culture-Based Agro Tourism Development, Local Natural Resources.*

Abstrak

Bagaiman bentuk kebijakan pengembangan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di Kabupaten Ciamis? Sejauh ini penelitian empiris dan studi literatur yang membahas pengembangan pariwisata di Kabupaten Ciamis cenderung untuk membahas pengembangan pariwisata yang berbasis infrasturktur dan promosi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur dalam rangka mengembangkan konsep pembangunan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di Kabupaten Ciamis. Dengan menggunakan metode studi literatur, pengembangan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di Kabupaten Ciamis dapat dilakukan dengan berfokus kepada hal-hal sebagai berikut: analisa kebijakan agrowisata dan peluang pengembangannya, analisa kebijakan pariwisata dan nilai budaya, analisa budaya dalam kebijakan pengembangan agrowisata, analisa kebijakan pariwisata dan budaya, serta analisa sumber daya alam lokal sebagai fokus kebijakan pengembangan wisata.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan Agro Wisata Berbasis Budaya, Sumberdaya Alam Lokal.

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi kebutuhan pokok sebagian besar manusia. Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik itu ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, atau pun untuk belajar.

Pariwisata telah menjadi ikon dari hampir seluruh wilayah pemerintah daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Sejauh ini penelitian tentang bagaimana pariwisata di Kabupaten Ciamis tertuju pada pengembangan berbasis infrastruktur dan promosi. Kusniati dan Yogaswara (2019) melakukan kajian tentang bagaimana meningkatkan pendapatan asli daerah dengan mengembangkan pasar pariwisata melalui program promosi. Lebih lanjut Hidayat (2011) menganalisa strategi pengembangan dan perencanaan objek wisata pantai pangandaran di Kabupaten Ciamis. Ia menyimpulkan bahwa untuk pengembangannya perlu memperhatikan besaran investasi, promosi, serta penyusunan peraturan hukum oleh pemerintah Kabupaten Ciamis untuk manajemen wisata. Sementara itu,

Istiyanto (2011) melakukan analisa terkait pembangunan daerah wisata di Kabupaten Ciamis pasca adanya bencana alam gempa dan tsunami 2006. Ia menyimpulkan bahwa komunikasi pemerintah daerah menjadi faktor krusial dalam pembangunan kembali daerah wisata pasca bencana ini.

Penulis menyadari bahwa seluruh kajian tentang pembangunan wisata Kabupaten Ciamis telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan informasi untuk praktisi. Namun demikian terdapat sebuah puzzle tentang bagaimana pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis bernuansa sumber daya alam dan budaya lokal Kabupaten Ciamis. Hal ini tentunya akan menambah daya saing pariwisata di Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur dalam rangka mengembangkan konsep pembangunan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di Kabupaten Ciamis. Untuk mengilustrasikan analisa penulis, struktur dari artikel ini lebih lanjut adalah sebagai berikut. Pertama, penulis menjelaskan tentang konsep kebijakan publik, strategi pengembangan agrowisata berbasis budaya, dan agrowisata berbasis sumber daya alam lokal untuk memberikan ruh dari pembangunan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di

Kabupaten Ciamis. Kedua, dengan menggunakan metode studi literatur, penulis menginternalisasikan konsep-konsep tersebut ke dalam konteks Kabupaten Ciamis yang terdiri dari kebijakan agrowisata dan peluang pengembangannya, kebijakan pariwisata dan nilai budaya, budaya dalam kebijakan pengembangan agrowisata, kebijakan pariwisata dan budaya, serta sumber daya alam lokal sebagai fokus kebijakan pengembangan wisata.

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan analisis dalam topik penelitian ini penulis menggunakan metode studi literatur. Hal ini bertujuan untuk menginternalisasikan konsep kebijakan publik, strategi pengembangan agrowisata berbasis budaya, dan agrowisata berbasis sumber daya alam lokal kedalam pemikiran pembangunan agrowisata berbasis sumber daya alam dan budaya lokal di Kabupaten Ciamis.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Publik dan Strategi

Kebijakan public merupakan sekelompok keputusan yang diambil oleh seseorang, group, atau pelaku pemerintahan pada kondisi lingkungan tertentu sebagai upaya untuk mencapai tujuan (Agustino, 2008:7). Argumen ini mengilustrasikan tentang gagasan

kebijakan public yang mempunyai tujuan dan maksud sebagai pokok dari esensi kebijakan public. Fokus dari kebijakan akan melihat dari kondisi empiris yang ada untuk dikonsepsikan sebagai alternatif-alternatif yang akan diambil sebagai proses penyelesaian masalah.

Ruang lingkup dari suatu kebijakan public ini sebenarnya relative luas yaitu melingkupi bidang hukum, budaya, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam konteks wilayah, sasaran dari kebijakan public juga mencakup local, nasional, dan internasional, dimana untuk negara Indonesia kebijakan public selalu dituangkan dalam peraturan perundang-undangan mulai dari undang-undang, perpu, perpres, kepres, perda, dan kepda.

Pembentukan kebijakan yang dituangkan ke dalam peraturan perundang-undangan tersebut disusun berdasarkan strategi-strategi oleh para birokrat dan politisi terpilih. Sebagai pendekatan, strategi merupakan sebuah aktivitas dalam waktu tertentu yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan gagasan. Faktor pendukung dalam strategi yang baik harus adanya koodinasi tim kerja, memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaan sebuah gagasan yang rasional, harus mempunyai tema serta tujuan yang jelas sehingga adanya efisiensi dan

efektifitas, sehingga adanya perencanaan yang baik.

Pemahaman diatas, maka dalam, Akdon (2009:4), menjelaskan bahwa pengertian strategi adalah konsep atau kerangka dalam mengendalikan pilihan-pilihan serta membimbing guna mengarahkan dan menetapkan suatu organisasi. sedangkan pengertian Taktik merupakan cara dalam mencapainya sehingga adanya pertanyaan tentang bagaimana untuk, bagaimana cara dalam mengerjakan sesuatu.

Kesuksesan sebuah organisasi dapat ditentukan oleh strategi dengan melaksanakan manajerial dalam organisasi. Manajemen strategic merupakan pelaksanaan dalam menentukan strategi sebuah organisasi. Hal ini yang menjadikan sebuah organisasi yang baik harus adanya strategi yang baik sehingga adanya interaksi di semua tingkatan/ lini dalam menyusun suatu perencanaan strategi, pelaksanaannya serta implementasi strateginya dalam sebuah organisasi. (Kuncoro 2006: 5).

Dari pemahaman diatas, penulis menjelaskan tentang Strategi merupakan suatu cara atau tehnik dalam sebuah organisasi atau lembaga yang didalamnya adanya peluang, dan ancaman lingkungan eksternal yang harus diatasi dengan

kondisi internal dan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah organisasi.

Pembentukan kebijakan public dilakukan dalam beberapa tahapan (Dunn dalam Winarno, 2007:32-34):

1. Tahap penyusunan agenda yaitu pembahasan isu-isu dan memasukannya ke dalam agenda penyelesaiannya.
2. Tahap formulasi kebijakan yaitu isu yang telah diagendakan selanjutnya didefinisikan dan selanjutnya dicarikan alternatif-alternatif pemecahan masalah.
3. Tahap adopsi kebijakan yaitu tahapan yang mencari pemilihan alternatif terbaik untuk diambil.
4. Tahap implementasi kebijakan yaitu tahapan menerapkan alternatif yang telah dipilih.
5. Tahapan evaluasi kebijakan yaitu kegiatan evaluasi dari implementasi kebijakan yang telah dipilih.

Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Budaya

Strategi yang baik mempunyai prinsip dalam mengatasi persoalan mengenai implementasi kebijakan, tujuan yang harus dicapai, dan dalam menentukan cara atau tehnik dalam menggunakan

sarana dan prasarananya. Hal ini menjadikan suatu strategi mempunyai 3 (tiga) hal yaitu berkaitan dengan tujuan, cara/teknik, dan sarana yang digunakannya. Strategi juga dapat didukung oleh kemampuan dalam menganalisis kesempatan yang ada serta dapat mengatasi segala ancaman eksternal sebuah organisasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dalam melaksanakan fungsi dan perannya di pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata.

Bidang kebudayaan sebagai keunggulan dalam memotivasi wisatawan dalam jangka panjang. Hal ini banyak pariwisata di negara-negara maju semakin langka yang bernuansa tradisional, sehingga banyak wisatawan yang ingin mengetahui tentang kebudayaan-kebudayaan yang mempunyai ke-khas-an di setiap pemerintah daerah.

Pemerintah Kabupaten Ciamis dalam pengembangan sektor pariwisata budaya dapat mengelola dengan konsep pariwisata budaya, sehingga dalam fokus pengembangan bukan hanya pada pariwisata alam, tetapi juga ciri khas kebudayaan daerah Ciamis sehingga akan mampu bersaing dengan daerah-daerah lain yang maju dan mempunyai komitmen untuk mengembangkan pariwisata budaya.

Perkembangan pariwisata dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan strategi-strategi sebagai berikut:

1. Perlu menetapkan Standar Pelayanan Prosedur (SOP) serta perda dalam meningkatkan mutu pelayanan wisatawan dan kelestarian lingkungan.
2. Harus melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata. Hal tersebut karena dapat meningkatkan ekonomi setempat
3. Harus adanya keanekaragaman promosi/ pemasaran dengan program Visit Indonesia Year. Hal ini karena dalam kegiatan promosi dapat membentuk sistem informasi yang handal dan hubungan kerjasama menjadi lebih baik antara pemerintah pusat dan daerah.
4. Harus adanya keunikan yang merupakan tujuan wisata sehingga memiliki perbedaan dari daerah lain. Dengan pariwisata budaya yang bersifat tradisional dan alam, maka adanya daya Tarik tersendiri dari wisatawan asing.
5. Selain dengan pemerintah pusat, harus membangun hubungan

kerja dengan kalangan swasta dan pemerintah daerah setempat, hal tersebut dapat memperlancar dalam pengelolaan mutu pelayanan yang profesional.

6. Harus adanya pemerataan arus wisatawan, hal tersebut dapat menciptakan pemerataan bagi semua daerah tujuan wisata yang ada diseluruh Indonesia.
7. Memberdayakan masyarakat daerah setempat, agar menyadari peran, manfaat dan fungsi pariwisata sehingga dapat merangsang dalam memanfaatkan peluang guna peningkatan perekonomian daerah setempat.
8. Mempersiapkan sarana dan prasarana dengan baik sehingga dapat mendukung dalam pemasaran.

Agrowisata Berbasis Sumber Daya Alam Lokal

Wisata sebagai suatu kegiatan perjalanan dengan mengunjungi tempat tertentu yang bertujuan untuk pengembangan pribadi, rekreasi, atau mempelajari dari keunikan daya Tarik wisata dalam jangka waktu sementara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang

Kepariwisata. Dalam Usman dkk. (2012) menjelaskan pengertian mengenai Agrowisata yang berbasis Kearifan Lokal Alam yaitu kegiatan wisata. Dalam pengembangan agrowisata yang universal harus ditempuh yaitu dengan cara peningkatan kualitas sesuai dengan persyaratan permintaan konsumendan permintaan global.

Agrowisata adalah aktivitas untuk berkunjung ke lahan hortikultura, pertanian, atau jenis agrowisata lain dengan tujuan pendidikan, hiburan, dan unsur-unsur lainnya. Kunci dalam konsep agrowisata ini adalah wisata yang berkaitan dengan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Agrowisata dan Peluang Pengembangannya

Kebijakan memajukan agrowisata terjadi karena beberapa alasan, yang salah satunya adalah kurang optimalnya kebijakan pemerintah saat ini dalam melakukan manajemen pengembangan. Salah satu manajemen pengembangan agrowisata tersebut adalah melalui pengenalan kepada target masyarakat local, nasional, dan internasional melalui pameran dan pengiklanan media cetak dan elektronik. Selain itu, mengingat tingkat kemajuan digitalisasi dewasa ini,

pemerintah dapat memanfaatkannya untuk mendukung pengembangan agrowisata.

Digitalisasi yang semakin meningkat telah membuka ruang bagi maraknya media sosial, dimana dalam hal ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agrowisata. Dibentuknya pusat informasi turis yang terdigitalisasi ke dalam media sosial dari setiap pemerintah daerah di republic ini yang memiliki potensi agrowisata dapat membentuknya melalui satuan kerja perangkat daerah yang membidangi pariwisata. Keberadaan pusat informasi turis akan memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang pelayanan turis bagi calon pengunjung yang dewasa ini secara umum sudah menggunakan media sosial. Promosi agrowisata melalui media sosial juga mempercepat tersebarnya informasi. Karena unggahan di media sosial akan disebarkan oleh pengguna media sosial juga.

Umami (2015) berpendapat bahwa menggunakan media sosial dalam pengembangan agrowisata bukan hanya memberikan efek positif pada pemasaran produk wisata tetapi juga pembangunan relasi antara pengelola agrowisata, masyarakat, dengan turis atau pengunjung. Dampak positif kepada masyarakat juga dapat diterima dengan adanya pengembangan agrowisata ini. Dimana

sampai dengan saat ini kondisi masyarakat sekitar tempat wisata masih terbilang miskin dan belum terberdayakan. Dengan adanya pengembangan agrowisata ini, ekonomi penduduk akan terdorong untuk meningkat.

Pemerintah sebagai otoritas yang berkewajiban mengayomi masyarakatnya perlu untuk mengakselerasikan kualitas kewirusahaan masyarakat dengan berbagai bentuk pelatihan dengan berfokus pada budaya dan sumber daya alam yang ada dalam rangka meningkatkan nilai tambah dari agrowisata yang dibentuk. Pemerintah juga perlu untuk menjamin keberlanjutan dari paket wisata yang dikolaborasikan dengan budaya dan sumber daya alam yang ada demi memberikan trickel-down effect kepada masyarakat dan konsumen. Fasilitasi kerjasama antara pengelola wisata dengan pemilik modal juga perlu dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meluaskan jangkauan pasar dan kualitas dari wisata. Sampai dengan saat ini *willingness* antara pemilik modal dengan pengelola memang masih rendah. Hal ini sangat disayangkan karena menjadikan terbatasnya peluang partisipasi masyarakat luas dalam pengelolaan agrowisata.

Analisa Kebijakan Pariwisata dan Nilai Budaya

Isu kebijakan pembangunan dewasa ini berfokus pada tiga hal pokok yaitu ketimpangan kesejahteraan, minimnya daya guna, dan absennya keadilan. Konsep pembangunan dewasa ini yang berfokus pada trickle-down effect serta pertumbuhan ekonomi memiliki kelemahan (Tjatra, 2004). Oleh sebab itu, konsep alternatif yang mengkoreksinya muncul diantaranya adalah sustainable development serta ecodevelopment. Ecodevelopment memahami pembangunan dari sudut pandang histori budaya rakyat, kapabilitas dari masyarakat, ethnoecology, serta unsur ekosistem alam sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di dalam area tersebut.

Budaya modern saat ini mengklasifikasikan dan menyetujui bermacam-macam bentuk relasi budaya, ekonomi, dan politik dewasa ini dan masa depan (Tian Feng, 1999), profit dan kerugian melalui pembangunan hari ini serta masa depan melalui cara berlawanan. Dengan demikian perlu mendorong masyarakat untuk memahami konsep-konsep teknologi dan ilmu, ruh dan materi, tubuh dan jiwa, serta teknologi dan seni. Melalui jalan berlawanan ini masyarakat dapat memahami rugi dan untung, dekat dan jauh, serakah dan puas, rendah dan

tinggi, kejelekan dan kebaikan, serta keburukan dan keindahan. Manifestasi pluralistic budaya juga merupakan salah satu dari pluralistic politik, manifesto ekonomi, dan budaya tradisional. Oleh sebab itu, kolaborasi antar kebudayaan bukan hanya melintasi batas wilayah namun juga melampaui dimensi waktu dengan bergerak ke masa depan dan ke masa lampau.

Analisa Budaya dalam Kebijakan Pengembangan Agrowisata

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan agrowisata yang berbasis budaya setempat merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur dan meningkatkan kualitas sumber daya sebagai usaha mengembangkan wisata. Pengembangan wisata dapat berdampak juga kepada kesejahteraan warganya, disebabkan dapat mendatangkan turis dan memiliki dampak pada tingkat ekonomi warga yang berkecimpung pada objek-objek wisata serta memiliki efek pada peningkatan ekonomi warga disepertaran lokasi melalui pembentukan usaha-usaha UMKM.

Dengan karakteristik yang dimiliki Indonesia sebagai negara agraris, negara ini dianugerahi keberagaman kekayaan hayati dan alam dan apabila dimanage dengan baik maka hal ini akan mampu

diberdayakan dan dimanfaatkan sebagai produk unggulan ekonomi nasional. Kondisi wisata di Indonesia memiliki corak tropical komoditi dan sebagian sub tropis yaitu pada level ketinggian antara nol sampai beribu-ribu meter di atas permukaan laut. Pertanian sebagai komoditi memiliki keragaman dan nilai unik yang bernilai tambah yang tinggi dan dikokohkan dengan asset kultural yang kaya sehingga memiliki daya tarik yang kuat sebagai basis wisata dengan konsep kearifan lokal dan budaya. Semuanya memiliki peluang yang besar untuk menjadi produk unggulan dalam ekonomi nasional Indonesia.

Oleh sebab itu dengan adanya konsep agrowisata ini, tidak hanya menjadi bisnis atau usaha pada bidang jasa yang memasarkan jasa terhadap pemenuhan konsumen akan udara yang sejuk, dan pemandangan serta lingkungan yang indah, tetapi juga mampu mengambil peran sebagai tempat promosi dari hasil pertanian, sebagai tempat pendidikan bagi warga, memberikan harapan terhadap potensi untuk mengembangkan produk-produk dari agrobisnis serta dapat menjadi wilayah pertumbuhan baru. Oleh sebab itu, agrowisata mampu jadi sumber ekonomi daerah bagi pemerintah daerah dalam sektor ekonomi dan pertanian nasional Indonesia.

Potensi wisata dengan konteks kearifan local dan alam belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dan pengembangan secara maksimal. Dengan demikian maka dianggap perlu untuk mengembangkan cara-cara dalam merumuskan kebijakan yang real dan empiris untuk mencapai kematangan manajemen objek wisata yang berbasis kearifan local dan budaya di masa otonomi daerah serta digitalisasi ini. Dengan memiliki lokasi spesifik dari kekayaan yang dimiliki, setiap pemerintah daerah yang memiliki objek wisata berbasis kearifan local dan budaya membutuhkan cooperation strategis dengan seluruh stakeholders yang terlibat yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta. Secara umum, kehidupan warga desa masih identic dengan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan selalu diikuti dengan segala usaha yang mampu memberikan bekal untuk sustainabilitas kehidupan. Sektor pertanian merupakan sektor yang telah menjadi andalan Indonesia sejak lama yang merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia. Sektor pertanian telah mampu mengembangkan cara hidup masyarakat yaitu dengan mengelola hutan, sawah, kebun, dan lading. Hal ini telah memberikan daya tarik bagi orang lain untuk mengamati, melihat, dan menganalisanya. Pengembangan agrowisata dalam konteks ini ditujukan

untuk mengemas berbagai macam bentuk pertanian sehingga mampu memicu daya tarik dari lahirnya unsur keunikan untuk kemudian ditampilkan sebagai wisata pertanian berbasis sumber daya dan budaya local.

Kebijakan Pariwisata dan Budaya

Jenis pengembangan dalam bidang pariwisata terdiri dari beberapa aspek. Yaitu pertama, aspek wisata alam seperti gua, gunung, dan pantai serta wisata budaya seperti upacara tradisional, pakaian tradisional, serta tari. Kedua aspek wisata tersebut memiliki tingkat daya tarik yang tinggi bagi turis. Tetapi, apabila kita amati bukti empiris saat ini apa yang menjadi daya tarik bagi turis mancanegara adalah pada aspek budaya. Wisata alam cenderung hanya sebagai tempat istirahat untuk para turis.

Untuk mengetahui tingkat ketertarikan turis terhadap budaya dapat dipahami dengan beberapa dimensi. Pertama, tingkat kunjungan ke kraton Yogyakarta yang tinggi. Hal ini dikarenakan para turis memiliki rasa ingin tahu terhadap pusat kebudayaan jawa. Kedua, soufenir tradisional yang menjadi daya tarik. Ketiga, menari dan membatik menjadi sebuah skill unik yang ingin dipelajari oleh para turis. Keempat,

keramahtamahan yang hangat menjadi budaya unik untuk para turis pelajari dan ketahui.

Tetapi, apabila manajemen wisata budaya dilakukan tidak secara professional, maka praktik manajemen wisata ini akan memberikan efek negative terhadap budaya itu sendiri. Pengeksploitasian yang berlebihan pada wisata budaya akan berdampak pada hilangnya kualitas dari budaya tersebut. Akhirnya, budaya hanya menjadi symbol yang tak bernilai dan absen makna. Eksploitasi budaya yang tidak terkontrol juga membuat kaburnya nilai-nilai dari budaya. Sehingga budaya terlepas dari asal usul masyarakatnya.

Melalui aspek lain, manajemen budaya untuk dikembangkan yang hanya berfokus pada wisata juga akan berakibat pada para manajer wisata yang hanya berfikir bisnis. Pemikiran yang terlalu fokus pada bisnis pada upaya komersialisasi kebudayaan pada dasarnya adalah side effect dari kejadian budaya yang bertransformasi dalam proses pembangunan nasional. Pada dasarnya akibat dari transformasi kebudayaan akan memiliki empat isu pokok (Kartodirdjo, 2018). Pertama isu konflik nilai dan ketahanan budaya, isu komersialisasi budaya, konflik sosial, dan konsumerisme serta materialism.

Dampaknya, maksud pengembangan wisata budaya bukan berorientasi pada luhurnya budaya tetapi pada unsur bisnis semata. Apabila ini terjadi, manipulasi demi kepentingan uang akan terjadi pada budaya. Lebih buruknya lagi, efek negative yang akan didapatkan adalah budaya baru yang tidak berdasar pada nilai yang hakiki dari lingkungan setempat. Budaya baru tersebut yang merupakan hasil transformasi hanya akan menghancurkan budaya tradisional yang bercermin pada nilai-nilai hakiki dari pribadi negara Indonesia yang beragam (Kartodirdjo, 1992:146). Pengembangan bidang wisata yang berdampak pada transformasi budaya dengan tidak tetap melestarikan budaya bangsa akan mengakibatkan manusia dikuasi oleh teknologi bukan manusia menguasai teknologi (Kusuma Astuti,dkk. 2020).

Analisa Sumber Daya Alam Lokal dalam Pengembangan Wisata

Isu utama yang krusial dan mendesak untuk dicarikan jalan keluar adalah kebijakan pengembangan wisata yang berfokus pada lingkungan budaya. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan wisata dengan fokus budaya.

Kesatu, pembangunan infrastruktur yang berfokus pada kekhasan wilayah. Sebagai bagian dari keragaman budaya

Indonesia, masyarakat perlu mengetahui berbagai macam jenis pembangunan infrastruktur. Untuk mendukung wisata budaya, hotel, rumah penduduk, dan rumah makan sebaiknya memiliki bentuk khas dari wilayah yang ada. Seluruh fasilitas Gedung dan bangunan yang ada dengan design gaya pembangunan barat perlu untuk dipikirkan ulang. Sehingga mampu menonjolkan budaya yang ada dalam rangka mendukung wisata yang berbasis pada budaya.

Untuk konteks mempertahankan keunikan budaya Ciamis, pendapat dari Suwarno (1992) adalah bahwa sultan memiliki kekuasaan legal-rasional, kharismatik, dan tradisional dengan menggunakan hal tersebut dengan bijak untuk menginternalisasikan yoga dari tradisional ke bentuk kekinian tanpa harus mengabaikan tradisi, namun dengan melakukan seleksi untuk digunakan dalam konsep modernisasi dalam Yogyakarta. Apabila argument tersebut cob akita korelasikan dengan menjaga dan mempertahankan bentuk ciri khas dari Ciamis, maka dapat diargumenkan bahwa model luarnya adalah model ciri khas Yoga namun fasilitas indoornya dirancang sedemikian rupa dalam bentuk modern.

Kedua, menunjukkan keunggulan dalam wisata budaya tradisional. Wisata

tradisional tersebut untuk menyajikan berbagai bentuk-bentuk kebudayaan tradisional kepada pengunjung atau wisatawan. Dalam kebudayaan tradisional menghidupkan wisata budaya tradisional. Wisata tradisional yang dimaksudkan di sini adalah penyajian berbagai bentuk kebudayaan tradisional kepada para wisatawan.

Ketiga, meningkatkan sumber daya manusia dalam memberikan pendidikan budaya khususnya generasi muda. Ketidaktahuan masyarakat dalam budaya tradisional merupakan persoalan dalam pengembangan wisata budaya tradisional. Hal tersebut menjadikan pentingnya dalam pemeliharaan kebudayaan bagi sector pariwisata. Akibat dalam persoalan di atas, generasi muda lebih mengikuti kebudayaan asing daripada memelihara kebudayaan setempat terua=tama dalam mengedepankan sikap dan erilaku serta tutur kata.

Menurut Slamet Sutrisna (1992:147) menjelaskan tentang perubahan dalam kebudayaan bukan hanya dengan system normatif yang terlibat, akan tetapi juga harus adanya system kognitifnya. Hal ini yang dapat membangun dan mengembangkan budaya keilmuan sehingga dalam pelestarian dan pengembangan lingkungan budaya perlu adanya pendidikan bagi generasi muda.

Kelima, alokasi dana dalam perkembangan kebudayaan tradisional. Alokasi dana dalam pariwisata budaya tradisional sesuai dengan kearifan lokal harus lebih diutamakan sebagai bagian dalam pelestarian budaya lokal. Bukan hanya pada pembangunan fisik tetapi pada pembangunan budaya tradisional yang menjadikan pengembangan pariwisata berbasis budaya yang mempunyai ke-khas-an

KESIMPULAN

Sumberdaya alam lokal dan agrowisata berbasis budaya merupakan strategi dalam kebijakan pengembangan agrowisata. Hal ini yang menjadikan agrowisata dan sumberdaya alam lokal sebagai warisan budaya yang memiliki aspek penting serta harus dipertahankan dalam rangka sebagai ikon atau identitas nasional. Sebagaimana di uraikan di atas, adanya pluraristik atau keanekaragaman budaya yang dimiliki sebagai keunggulan dalam kebijakan pembangunan pariwisata berbasis budaya.

Pemerintah daerah dapat membuat program dalam melakukan pemasaran melalui digital, bukan hanya kebijakan yang berfokus pada produk pariwisata, melainkan pada proses kebijakannya yang perlu memperhatikan hubungan kerjasama antara wisatawan, pemerintah daerah serta

pihak swasta. Kebijakan pengembangan agrowisata dapat meningkatkan produktifitas kerja sehingga adanya pengaruh positif dalam meningkatkan kewirausahaan serta dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang berfokus pada pelayanan yang baik bagi para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2008. Dasar- dasar Kebijakan Publik. Alfabeta: Bandung.
- Akdon. 2009. Strategic Management For Education Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan). Bandung: Alfabeta.
- Evita,R.,Sirtha, I N., Sunartha, I N. 2012. Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1):109-222.
- Firmasyah,R.,Pratiwi,R.N.,Riyanto.2014. Strategi Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Madiun (Studi pada Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata Kabupaten Madiun dan Sentra Industri Brem Desa Kaliabu, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Badung). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2 (1):154 -160.
- Kartodirdjo, Sartono. 2018. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (Jilid 2). Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. “Ekonomi Pembangunan”, Penerbit Salemba Empat,Jakarta
- Kusuma Astuti, dkk. Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Agrowisata: Perspektif Teori Strukturasi, *Jumpa Jurnal Master Pariwisata*. Vol 7 No.1 DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p08>
- Scheyvens, Regina, 2002. *Tourism for Development (Empowering Communities)*, England: Pearson Education Asia Pte Ltd.
- Umami. 2015. Social Strategy Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.4 No.2 DOI: <https://doi.org/10.14710/interaksi.4.2.195-201>
- Usman, dkk. 2012. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan agrowisata Di Kabupaten Bantaeng. *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 2. No.2

DOI: <https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2>.

52

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia.

Winarno, Budi. 2004. Implementasi Konsep “Reinventing Government” dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di Ruang Seminar Penida Noor Fia UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, 14-18 Juli 2003).

Winarno, Budi. 2007. Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus. Yogyakarta: CAPS.

Sumber Undang-undang :

Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pedoman Pembinaan Pengembangan Kepariwisataaan Nasional